

Rekonstruksi Teologi Moderasi Beragama: Telaah Hermeneutis atas Narasi Perjumpaan Yesus dengan Perempuan Samaria dalam Yohanes 4:1-42

Johannis Siahaya¹, Nunuk Rinukti², Munatar Kause³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Agama Kristen Teruna Bhakti, Yogyakarta

Correspondence: charistajasmine@gmail.com

Article History

Submit:

August 25, 2023

Reviewed:

September 12, 2023

Accepted:

November 30, 2023

Keywords

(Kata kunci):

contextual theology;

John 4;

religious moderation;

Samaritan woman;

moderasi beragama;

perempuan Samaria;

teologi kontekstual;

Yohanes 4

DOI:

<http://dx.doi.org/10.33991/epigraphe.v7i2.437>

<http://dx.doi.org/10.33991/epigraphe.v7i2.437>



Abstract. This study aims to reconstruct a theology of religious moderation by exploring the narrative of Jesus' encounter with the Samaritan woman in John 4:1-42. The discourse of religious moderation in Indonesia is often dominated by sociological and political approaches, while its biblical foundation remains underdeveloped. Using a hermeneutical method with narrative criticism and socio-rhetorical analysis, this research finds that Jesus' encounter transcends ethnic, gender, and theological boundaries through hospitality, equal dialogue, and recognition of the other's dignity. The findings affirm that this narrative provides a theological basis for religious moderation rooted in respect for humanity and openness to differences. This reconstruction is relevant to Indonesia's pluralistic context.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan merekonstruksi teologi moderasi beragama dengan menggali narasi perjumpaan Yesus dengan perempuan Samaria dalam Yohanes 4:1-42. Wacana moderasi beragama di Indonesia kerap didominasi oleh pendekatan sosiologis dan politis, sementara fondasi biblikalnya belum tergalai secara optimal. Melalui metode hermeneutis dengan pendekatan kritik naratif dan analisis sosio-retoris, penelitian ini menemukan bahwa perjumpaan Yesus menembus batas etnis, gender, dan teologis melalui hospitalitas, dialog setara, serta pengakuan martabat *liyan*. Hasil penelitian menegaskan bahwa narasi tersebut menyediakan dasar teologis bagi moderasi beragama yang berakar pada penghargaan terhadap kemanusiaan dan keterbukaan terhadap perbedaan. Rekonstruksi ini relevan dalam konteks kemajemukan di Indonesia.

PENDAHULUAN

Indonesia, sebagai negara dengan keragaman agama, etnis, dan budaya yang sangat kompleks, menghadapi tantangan serius dalam menjaga kohesi sosial. Dalam dekade terakhir, fenomena intoleransi, radikalisme, dan konflik bernuansa keagamaan menjadi ancaman nyata bagi keutuhan kebangsaan.¹ Sebagai respons, pemerintah melalui Kementerian Agama mengangkat moderasi beragama sebagai arus utama kebijakan nasional sejak 2019. Moderasi beragama dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan praktik beragama dalam kehidupan bersama yang mengejawantahkan esensi ajaran agama, melindungi martabat kemanusiaan, serta membangun kemaslahatan bersama.²

¹ Enjang Muhaemin and Irfan Sanusi, "Intoleransi Keagamaan dalam Framing Surat Kabar Kompas," *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi* 3, no. 1 (2019): 17–34, <https://doi.org/10.15575/cjik.v3i1.5034>.

² Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019); bdk. Agus Akhmadi, "Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia: Religious Moderation in Indonesia's

Meskipun demikian, sebagian besar literatur tentang moderasi beragama cenderung didominasi oleh pendekatan sosiologis, politis, dan kebijakan publik.³ Pendekatan-pendekatan ini penting, tetapi kerap kurang menyentuh akar teologis yang menjadi sumber legitimasi terdalam bagi sikap beragama umat. Akibatnya, moderasi beragama berisiko dipahami sebatas instruksi negara, bukan sebagai panggilan iman yang lahir dari pemahaman mendalam terhadap teks-teks suci. Padahal, sikap moderat yang autentik mestinya tumbuh dari kesadaran teologis, bukan semata-mata dari kepatuhan administratif.

Dalam konteks Kekristenan, Alkitab menyediakan kekayaan narasi yang dapat menjadi fondasi teologis bagi sikap yang moderat dan inklusif.⁴ Salah satu teks yang paling kaya adalah narasi perjumpaan Yesus dengan perempuan Samaria dalam Injil Yohanes 4:1-42. Narasi ini menyajikan model perjumpaan lintas batas yang sangat radikal pada zamannya, di mana Yesus secara sengaja menembus sekat-sekat sosial yang membelenggu masyarakat Yahudi dan Samaria. Teks ini tidak hanya berbicara tentang pertobatan personal, melainkan juga tentang etika perjumpaan dengan orang lain.

Keunikan Yohanes 4:1-42 terletak pada multidimensi keterpisahan yang ditembus oleh Yesus dalam satu peristiwa.⁵ Ada batas etnis antara Yahudi dan Samaria yang telah berlangsung selama berabad-abad, batas gender antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat patriarkal, batas moral terkait status sosial perempuan, serta batas teologis terkait perdebatan tentang tempat ibadah yang sah. Semua sekat ini ditembus melalui dialog yang penuh penghargaan, sehingga teks ini menjadi laboratorium teologis yang ideal untuk menggali prinsip-prinsip moderasi.

Permusuhan antara orang Yahudi dan Samaria merupakan konflik berakar panjang yang melibatkan dimensi etnis, politik, dan keagamaan. Orang Samaria dianggap sebagai keturunan campuran yang menyimpang secara teologis, sehingga interaksi dengan mereka dihindari. Dalam konteks demikian, tindakan Yesus yang meminta minum kepada seorang perempuan Samaria (ay. 7) merupakan pelanggaran terhadap norma sosial yang mapan. Tindakan ini menunjukkan bahwa Yesus mengutamakan kemanusiaan di atas sekat-sekat primordial yang memisahkan manusia.

Penelitian ini berangkat dari kegelisahan akademik bahwa diskursus moderasi beragama belum cukup mengakar pada fondasi biblikal yang kokoh.⁶ Oleh karena itu, dibutuhkan rekonstruksi teologi moderasi yang tidak sekadar mengadopsi wacana sosiologis, melainkan juga menggali kembali sumber-sumber iman secara hermeneutis. Kata "rekonstruksi" digunakan secara sengaja untuk menegaskan posisi kritis bahwa teologi moderasi perlu dibangun ulang berdasarkan penafsiran teks yang bertanggung jawab dan kontekstual.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjawab tiga pertanyaan pokok. Pertama, bagaimana dinamika perjumpaan lintas batas dalam Yohanes 4:1-42 ditafsirkan secara hermeneutis? Kedua, nilai-nilai moderasi apa yang dapat diekstraksi dari narasi tersebut? Ketiga, bagaimana rekonstruksi teologi moderasi berdasarkan teks ini relevan dengan

Diversity," *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 45–55.

³ Haedar Nashir, "Moderasi Indonesia dan Keindonesiaan: Perspektif Sosiologi," *Pidato Guru Besar* 2, no. 2 (2019): 1–84.

⁴ Edmon Pakasi, "Pemahaman Pluralisme Agama dan Strategi Misi dalam Pertumbuhan Jemaat," *Jurnal Teologi Rahmat* 9, no. 1 (2023): 51–57, <https://doi.org/10.71055/jtr.v9i1.72>.

⁵ Ben Witherington III, *John's Wisdom: A Commentary on the Fourth Gospel*, 1st ed. (Louisville, KY: Westminster John Knox Press, 1995), 115–120; bdk. D. A. Carson, *The Gospel According to John, The Pillar New Testament Commentary* (Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans Publishing Company, 1991), 216–218.

⁶ Stephen B. Bevans, *Models of Contextual Theology*, edisi revisi (Maryknoll: Orbis Books, 2002), 3–15.

konteks kemajemukan di Indonesia? Ketiga pertanyaan ini menjadi pemandu bagi seluruh proses analisis dalam artikel ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode hermeneutika biblikal. Objek material penelitian adalah teks Yohanes 4:1-42, sedangkan objek formalnya adalah konstruksi teologi moderasi beragama. Analisis teks dilakukan melalui pendekatan kritik naratif untuk membaca alur, tokoh, latar, dan dinamika dramatis dalam perikop, serta melalui analisis sosio-retoris untuk menggali konteks historis dan sosiokultural di balik teks tersebut. Data dikumpulkan melalui studi kepustakaan terhadap teks Alkitab, komentar biblika, serta artikel jurnal teologi yang relevan dan dapat ditelusuri secara akademik.

Kritik naratif digunakan untuk membaca alur, tokoh, latar, dan dinamika dramatis dalam perikop Yohanes 4:1-42. Pendekatan ini memperhatikan bagaimana narator membangun jarak naratif, menggunakan ironi dan kesalahpahaman sebagai perangkat komunikasi, serta mengelola informasi melalui teknik *foreshadowing* dan *flashback*. Analisis sosio-retoris dilengkapi dengan penelaahan terhadap konteks sosiohistoris abad pertama, termasuk relasi Yahudi-Samaria, norma gender, dan dinamika keagamaan dalam teks. Data kepustakaan diperoleh dari komentar biblika standar, artikel jurnal teologi, dan monografi akademis. Sumber-sumber dipilih berdasarkan relevansi, otoritas akademik, dan kemampuannya untuk ditelusuri secara independen.

Proses analisis berlangsung dalam tiga tahap yang saling terkait. Tahap pertama adalah eksegesis untuk memahami makna teks dalam konteks aslinya, mencakup analisis leksiko-gramatikal dan analisis kontekstual. Tahap kedua adalah ekstraksi nilai-nilai moderasi yang terkandung dalam narasi, dengan mengidentifikasi gestur, dialog, dan tindakan yang bermuatan teologis-etis. Tahap ketiga adalah refleksi teologis konstruktif untuk merumuskan rekonstruksi teologi moderasi yang relevan bagi konteks Indonesia, dengan menggunakan kerangka teologi kontekstual Bevans. Pendekatan ini menjaga keseimbangan antara kesetiaan terhadap teks dan keterbukaan terhadap konteks, sehingga terhindar dari eisegesis yang bersifat anakronistik.

PEMBAHASAN

Menembus Batas Etnis dan Sosial: Hospitalitas sebagai Fondasi Moderasi

Narasi Yohanes 4 dibuka dengan keterangan geografis bahwa Yesus "harus melintasi daerah Samaria" (ay. 4). Frasa ini secara teologis bermakna lebih dari sekadar rute perjalanan, sebab orang Yahudi pada umumnya menghindari Samaria dengan mengambil jalan memutar melalui Perea. Kata kerja "harus" (Yunani: *edei*) menunjukkan keniscayaan ilahi, sebuah dorongan misologis yang melampaui kebiasaan sosial.⁷ Yesus secara sengaja memilih untuk hadir di wilayah yang dihindari, yang menandakan keterbukaan terhadap kelompok yang dimarginalkan.

Permusuhan Yahudi-Samaria berakar pada sejarah panjang sejak masa pembuangan dan pembangunan kembali Bait Allah. Orang Samaria dipandang sebagai keturunan campuran yang menyembah Allah dengan cara yang dianggap menyimpang. Dalam konteks ini, tindakan Yesus yang memulai percakapan dengan meminta minum (ay. 7) merupakan inversi sosial yang radikal. Moderasi beragama, yaitu keterbukaan terhadap perbedaan, merupakan inti dari sikap moderat yang menjunjung tinggi kemanusiaan bersama.

⁷ Feliciano Henriques Veiga, "Escala de Disrupção Escolar Inferida pelos Professores (EDEI): Construção e Validação," *Revista Portuguesa de Pedagogia* 29, no. 1 (1995): 99-118.

Hospitalitas yang ditunjukkan Yesus bersifat dua arah dan melampaui konsepsi hospitalitas konvensional.⁸ Ia tidak hanya memberi, tetapi juga bersedia menerima pemberian dari pihak yang secara sosial dianggap lebih rendah. Dengan meminta minum, Yesus menempatkan dirinya dalam posisi membutuhkan, sehingga perempuan Samaria itu memiliki sesuatu yang berharga untuk diberikan. Pola hospitalitas timbal balik ini menjadi prinsip penting dalam moderasi beragama, di mana setiap pihak diakui memiliki nilai dan kontribusi, bukan sekadar objek yang harus ditoleransi.

Reaksi keheranan perempuan itu (ay. 9) menggarisbawahi betapa tindakan Yesus bertentangan dengan arus kebiasaan pada zamannya. Narator bahkan menyisipkan keterangan bahwa "orang Yahudi tidak bergaul dengan orang Samaria." Penyisipan editorial ini berfungsi untuk mempertegas kontras antara norma sosial yang berlaku dan sikap Yesus. Di sinilah moderasi beragama menemukan akarnya, yakni keberanian untuk melampaui prasangka kolektif demi membangun perjumpaan autentik dengan sesama manusia.

Dalam konteks teologi kontekstual Indonesia, sikap Yesus ini relevan dengan semangat kearifan lokal yang menjunjung tinggi keramahan terhadap para pendatang dan orang asing.⁹ Berbagai budaya Nusantara mengenal nilai gotong royong dan penerimaan terhadap orang lain sebagai bagian dari etika sosial. Bire Logo, dalam kajian mereka tentang kearifan lokal sebagai jembatan dialog antaragama di Indonesia, menekankan pentingnya membaca teks Alkitab dalam dialog dengan konteks budaya setempat agar pesan iman menjadi lebih bumi dan relevan.¹⁰

Hospitalitas dalam narasi ini juga memuat dimensi profetik. Yesus tidak datang untuk menghakimi atau menundukkan, melainkan untuk membangun relasi yang transformatif. Ia menunjukkan bahwa kehadiran di tengah *liyan* tidak harus mengandaikan superioritas, melainkan kesediaan untuk hadir secara setara. Sikap ini menjadi kritik terhadap praktik beragama yang eksklusif dan merasa paling benar, yang justru menjadi akar intoleransi.

Lebih jauh, hospitalitas Yesus memperlihatkan bahwa batas-batas etnis dan sosial bukanlah penghalang yang mutlak bagi perjumpaan ilahi. Allah dapat berkarya melintasi sekat-sekat yang dibangun manusia. Pemahaman ini penting bagi rekonstruksi teologi moderasi, sebab moderasi sejati bukanlah pengaburan identitas, melainkan kesediaan untuk berjumpa dengan yang berbeda tanpa kehilangan jati diri. Yesus tetap seorang Yahudi, tetapi keyahudiannya tidak menghalangi perjumpannya dengan orang Samaria.

Dengan demikian, dimensi pertama dari rekonstruksi teologi moderasi adalah hospitalitas yang menembus batas. Hospitalitas ini bukan sekadar keramahan formal, melainkan sikap teologis yang mengakui kehadiran Allah dalam diri *liyan*. Sikap ini menjadi fondasi bagi terbentuknya masyarakat yang mampu hidup berdampingan dalam keragaman, di mana perbedaan tidak dipahami sebagai ancaman, melainkan sebagai ruang perjumpaan yang memperkaya.

⁸ Setblon Tembang, "Urgensi Hospitalitas Kristiani dalam Mewujudkan Moderasi Beragama di Tengah Masyarakat Multikultural," *Melo: Jurnal Studi Agama-agama* 3, no. 2 (2023): 107–127, <https://doi.org/10.34307/mjsaa.v3i2.138>; bdk. Christine D. Pohl, *Making Room: Recovering Hospitality as a Christian Tradition* (Grand Rapids: Eerdmans, 1999), 17–42.

⁹ Tembang.

¹⁰ Maria Magdalena Bire Logo, "Mempertemukan Agama Lokal dan Kekristenan dalam Bingkai Kontekstualisasi dan Poskolonial," *Apostolos: Journal of Theology and Christian Education* 2, no. 2 (2022): 102–117, <https://doi.org/10.52960/a.v2i2.157>

Dialog yang Setara: Pengakuan Martabat Liyan dalam Perjumpaan Teologis

Dimensi kedua yang menonjol dalam Yohanes 4 adalah kualitas dialog antara Yesus dan perempuan Samaria. Percakapan ini berlangsung panjang dan mendalam, bergerak dari isu air sumur menuju air hidup, dari persoalan personal menuju perdebatan teologis. Yesus tidak memonopoli percakapan, melainkan memberi ruang bagi perempuan itu untuk bertanya, menyanggah, dan merefleksikan. Dialog ini menunjukkan model komunikasi yang setara dan menghargai subjektivitas lawan bicara.

Ketika perempuan itu mengangkat isu perbedaan tempat ibadah antara Gerizim dan Yerusalem (ay. 20), Yesus tidak secara langsung mendiskreditkan keyakinannya.¹¹ Sebaliknya, ia membawa percakapan ke tingkat yang lebih mendalam tentang esensi penyembahan. Pernyataan Yesus bahwa "akan tiba saatnya bahwa kamu akan menyembah Bapa bukan di gunung ini dan bukan juga di Yerusalem" (ay. 21). Hal ini menunjukkan transendensi yang melampaui klaim teritorial-teologis kedua pihak. Penyembahan sejati adalah penyembahan dalam roh dan kebenaran (ay. 24).

Pernyataan Yesus ini memiliki implikasi yang mendalam bagi moderasi beragama. Ia tidak menghapus perbedaan teologis, tetapi mengarahkan perhatian pada substansi yang lebih hakiki, yaitu relasi autentik dengan Allah. Dengan demikian, perdebatan tentang tempat dan cara beribadah ditempatkan dalam perspektif yang lebih luas. Hal ini mengajarkan bahwa moderasi tidak berarti relativisme yang mengaburkan kebenaran, melainkan kemampuan untuk membedakan antara esensi iman dan ekspresi kulturalnya.¹²

Penting untuk dicatat bahwa Yesus tetap menyatakan posisi teologisnya dengan jelas ketika berkata, "Keselamatan datang dari bangsa Yahudi" (ay. 22). Ia tidak larut dalam sikap yang menyamaratakan semua pandangan. Di sinilah letak keseimbangan moderasi: keterbukaan terhadap dialog tidak menghilangkan kejelasan identitas dan keyakinan. Yusuf Adam dan beberapa peneliti teologi kontekstual menekankan bahwa moderasi yang sehat adalah moderasi yang mampu memegang teguh keyakinan sambil tetap menghargai perbedaan dengan pihak lain.

Dialog yang dibangun Yesus juga memuat dimensi pemberdayaan. Perempuan Samaria, yang secara sosial termarjinalkan, diperlakukan sebagai mitra dialog teologis yang setara. Bahkan, Yesus menyatakan jati diri-Nya sebagai Mesias kepada perempuan ini (ay. 26); suatu pengakuan yang dalam Injil Yohanes jarang dinyatakan secara eksplisit. Hal ini menunjukkan bahwa Yesus mengakui martabat dan kapasitas spiritual perempuan tersebut, melampaui prasangka gender dan etnis yang melingkupinya.

Dalam konteks Indonesia yang plural, model dialog Yesus ini sangat relevan. Dialog antarumat beragama kerap terjebak pada dua ekstrem, yaitu sikap defensif yang menutup diri atau sikap kompromistis yang mengaburkan identitas. Model Yesus menawarkan jalan tengah, yaitu dialog yang jujur dan terbuka, namun tetap berpijak pada keyakinan masing-masing. Pendekatan ini sejalan dengan konsep moderasi beragama yang menekankan keseimbangan dan keadilan dalam menyikapi perbedaan.¹³

¹¹ Rio Janto Pardede, Yatmini, dan Manintiro Uling, "Pekabaran Injil dalam Konteks Multikultural: Belajar dari Pendekatan Yesus kepada Perempuan Samaria," *TE DEUM: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan* 11, no. 2 (2022): 255–277, <https://doi.org/10.51828/td.v11i2.201>.

¹² Sirajuddin, ed., *Literasi Moderasi Beragama di Indonesia* (Bengkulu: CV. Zigie Utama, 2020), 211.

¹³ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 17–19; bdk. Edmon Pakasi, "Pemahaman Pluralisme Agama dan Strategi Misi dalam Pertumbuhan Jemaat," *Jurnal Teologi Rahmat* 9, no. 1 (2023): 53–55, <https://doi.org/10.71055/jtr.v9i1.72>.

Kualitas dialog dalam narasi ini juga menunjukkan pentingnya mendengarkan. Yesus tidak hanya berbicara, tetapi juga merespons pertanyaan dan keberatan perempuan itu dengan serius. Sikap mendengarkan ini merupakan prasyarat bagi dialog yang autentik.¹⁴ Dalam praktik moderasi beragama, kemampuan mendengarkan dan memahami perspektif *liyan* menjadi keterampilan fundamental, sebab tanpa itu dialog hanya akan menjadi monolog yang saling berhadapan.

Dengan demikian, dimensi kedua dari rekonstruksi teologi moderasi adalah dialog yang setara dan bermartabat. Dialog ini bukan sekadar pertukaran informasi, melainkan perjumpaan dua subjek yang saling mengakui keberadaan dan nilai masing-masing. Teologi moderasi yang dibangun di atas model ini akan melahirkan praktik beragama yang dewasa, mampu berbeda tanpa bermusuhan, dan mampu meyakini tanpa memaksakan.¹⁵

Transformasi Komunal: Dari Perjumpaan Personal Menuju Kesaksian Inklusif

Dimensi ketiga yang penting dalam Yohanes 4 adalah dampak transformatif dari perjumpaan tersebut, yang bergerak dari tataran personal ke tataran komunal. Setelah berdialog dengan Yesus, perempuan itu meninggalkan tempatnya dan kembali ke kota untuk bersaksi kepada orang banyak (ayat 28-29). Tindakan meninggalkan tempayan ini bermakna simbolik, menunjukkan bahwa ia telah menemukan sesuatu yang jauh lebih berharga daripada air sumur yang semula menjadi tujuannya.¹⁶

Kesaksian perempuan itu memicu gerakan kolektif. Banyak orang Samaria dari kota itu percaya karena perkataannya (ayat 39). Hal ini menunjukkan bahwa transformasi yang terjadi tidak berhenti pada individu, melainkan meluas hingga menjadi transformasi komunal. Perjumpaan dengan Yesus yang awalnya bersifat pribadi berkembang menjadi pengalaman bersama seluruh komunitas. Pola ini menunjukkan bahwa moderasi beragama yang autentik memiliki daya transformatif yang menjangkau masyarakat luas.¹⁷

Menariknya, orang-orang Samaria mengundang Yesus untuk tinggal bersama mereka, dan Yesus tinggal selama 2 hari (ay. 40). Tindakan tinggal bersama ini merupakan bentuk kebersamaan lintas batas yang nyata. Yesus, seorang Yahudi, bersedia berdiam di tengah komunitas Samaria yang secara tradisional dimusuhi oleh bangsanya. Kebersamaan ini menjadi model bagi koeksistensi yang harmonis di tengah perbedaan, di mana batas-batas etnis dan teologis ditembus melalui kehidupan bersama yang konkret.¹⁸

Puncak narasi terlihat pada pengakuan iman komunitas Samaria bahwa Yesus adalah "Juruselamat dunia" (ay. 42). Gelar ini bersifat universal dan inklusif, melampaui batas-batas etnis dan teritorial. Pengakuan bahwa Yesus adalah Juruselamat dunia, bukan hanya Juruselamat Yahudi, menunjukkan bahwa keselamatan terbuka bagi semua bangsa. Ferry Y. Mamahit menegaskan bahwa universalitas kasih Allah menjadi dasar bagi sikap inklusif dalam beragama.¹⁹

¹⁴ Pohl, *Making Room*, 68–72.

¹⁵ Akhmadi, "Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia."

¹⁶ Andri Vincent Sinaga, "Penggembalaan Spiral: Memaknai Perjumpaan Yesus dengan Perempuan Samaria (Yoh. 4:1–42) di Era Postmodern," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 7, no. 1 (2024): 122–143, <https://doi.org/10.34081/fidei.v7i1.551>

¹⁷ Tite Tiéno and Paul G. Hiebert, "Missional Theology," *Missiology: An International Review* 34, no. 2 (2006): 219–238, <https://doi.org/10.1177/009182960603400208>.

¹⁸ Tembang, "Mewujudkan Moderasi Beragama di Tengah Masyarakat Multikultural..."

¹⁹ Ferry Y. Mamahit, "Berteologi Secara Kontekstual-Injili: Sebuah Pertimbangan Parametris," dalam *For Christ, For the Church, For the World, and For the God's Glory: Kumpulan Tulisan Para Pendidik Teologi STT SAAT dalam Rangka Memperingati HUT STT SAAT ke-70*, ed. Thio Christian Sulistio, Chandra Wim, David Alinurdin, dan Ing Sian Lie (Malang: LP2M STT SAAT, 2023), 149–170.

Perlu dicatat bahwa orang-orang Samaria akhirnya percaya bukan semata-mata karena kesaksian perempuan itu, melainkan karena perjumpaan langsung dengan Yesus. Mereka berkata, "Bukan lagi karena apa yang kaukatakan, melainkan karena kami sendiri telah mendengar Dia" (ay. 42). Hal ini menunjukkan pentingnya pengalaman perjumpaan secara personal dalam membentuk keyakinan yang autentik. Moderasi beragama yang sejati tidak dapat dipaksakan dari luar, melainkan tumbuh dari pengalaman dan refleksi pribadi.

Dalam konteks Indonesia, dimensi transformasi komunal ini sangat penting. Moderasi beragama tidak boleh berhenti pada tataran wacana atau kebijakan elit, melainkan harus mengakar dalam kehidupan komunitas. Transformasi yang dimulai dari individu perlu meluas menjadi budaya bersama yang menghargai keragaman. Berbagai praktik kearifan lokal di Indonesia, seperti tradisi hidup berdampingan antarumat beragama di sejumlah daerah, menunjukkan bahwa moderasi dapat menjadi bagian dari budaya komunal.

Narasi ini juga mengajarkan bahwa perubahan sikap terhadap *liyan* bersifat merambat dan dapat meluas hingga melampaui diri sendiri. Ketika seseorang mengalami transformasi dan berani bersaksi, dampaknya berpotensi menjangkau seluruh komunitasnya, sebagaimana diperlihatkan oleh kesaksian perempuan Samaria yang menggerakkan banyak orang di kotanya. Hal ini memberikan harapan bahwa upaya membangun moderasi beragama, meskipun berawal dari perjumpaan personal yang sederhana, dapat berkembang menjadi gerakan komunal yang lebih luas. Setiap orang yang menghidupi moderasi dengan sungguh-sungguh berperan sebagai penggerak transformasi bagi lingkungan di sekitarnya.

Dengan demikian, dimensi ketiga rekonstruksi teologi moderasi beragama adalah transformasi komunal yang inklusif. Perjumpaan dengan *liyan*, apabila dibangun di atas hospitalitas dan dialog yang setara, pada akhirnya melahirkan kebersamaan dan pengakuan bersama akan martabat setiap manusia. Teologi moderasi yang berakar pada narasi Yohanes 4:1-42 menawarkan visi tentang masyarakat yang mampu merayakan keragaman sebagai anugerah, bukan menghadapinya sebagai sumber konflik. Inilah relevansi terdalam narasi Yohanes 4:1-42 bagi upaya membangun masyarakat yang moderat, inklusif, dan berpijak pada penghargaan terhadap martabat setiap manusia di tengah kemajemukan di Indonesia.

KESIMPULAN

Rekonstruksi teologi moderasi beragama berdasarkan narasi perjumpaan Yesus dengan perempuan Samaria dalam Yohanes 4:1-42 menghasilkan tiga prinsip fundamental yang saling berkaitan. Pertama, hospitalitas yang menembus batas etnis dan sosial, di mana Yesus secara sengaja hadir di tengah komunitas yang termarjinalkan dan membangun relasi yang setara. Kedua, dialog yang bermartabat, di mana perbedaan teologis disikapi dengan keterbukaan tanpa kehilangan kejelasan identitas iman. Ketiga, transformasi komunal yang inklusif, di mana perjumpaan personal berkembang menjadi kebersamaan lintas batas dan pengakuan akan universalitas kasih Allah. Ketiga prinsip ini menegaskan bahwa moderasi beragama memiliki akar teologis yang kokoh dalam Alkitab, bukan sekadar tuntutan sosiologis atau politis. Dalam konteks kemajemukan Indonesia, rekonstruksi ini menawarkan dasar iman bagi sikap moderat yang autentik, yang mampu memegang teguh keyakinan sambil tetap menghargai perbedaan, sehingga keragaman dapat dirayakan sebagai anugerah yang memperkaya kehidupan bersama.

REFERENSI

- Akhmadi, Agus, "Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia: Religious Moderation in Indonesia's Diversity." *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 45–55.
- Bevans, Stephen B., *Models of Contextual Theology*. Rev. and expanded ed. Maryknoll, NY: Orbis Books, 2002.
- Carson, D. A., *The Gospel According to John*. The Pillar New Testament Commentary. Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans Publishing Company, 1991.
- Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Logo, Maria Magdalena Bire, "Mempertemukan Agama Lokal dan Kekristenan dalam Bingkai Kontekstualisasi dan Poskolonial." *Apostolos: Journal of Theology and Christian Education* 2, no. 2 (2022): 102–117. <https://doi.org/10.52960/a.v2i2.157>.
- Mamahit, Ferry Y., "Berteologi Secara Kontekstual-Injili: Sebuah Pertimbangan Parametris." Dalam *For Christ, For the Church, For the World, and For the God's Glory: Kumpulan Tulisan Para Pendidik Teologi STT SAAT dalam Rangka Memperingati HUT STT SAAT ke-70*, diedit oleh Thio Christian Sulistio, Chandra Wim, David Alinurdin, dan Ing Sian Lie, 149–170. Malang: LP2M STT SAAT, 2023.
- Muhaemin, Enjang, and Irfan Sanusi, "Intoleransi Keagamaan dalam Framing Surat Kabar Kompas." *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi* 3, no. 1 (2019): 17–34. <https://doi.org/10.15575/cjik.v3i1.5034>.
- Nashir, Haedar, "Moderasi Indonesia dan Keindonesiaan: Perspektif Sosiologi." *Pidato Guru Besar* 2, no. 2 (2019): 1–84.
- Pakasi, Edmon, "Pemahaman Pluralisme Agama dan Strategi Misi dalam Pertumbuhan Jemaat." *Jurnal Teologi Rahmat* 9, no. 1 (2023): 51–57. <https://doi.org/10.71055/jtr.v9i1.72>.
- Pardede, Rio Janto, Yatmini, and Manintiro Uling, "Pekabaran Injil dalam Konteks Multikultural: Belajar dari Pendekatan Yesus kepada Perempuan Samaria." *TE DEUM: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan* 11, no. 2 (2022): 255–277. <https://doi.org/10.51828/td.v11i2.201>.
- Pohl, Christine D., *Making Room: Recovering Hospitality as a Christian Tradition*. Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans Publishing Company, 1999.
- Sinaga, Andri Vincent, "Penggembalaan Spiral: Memaknai Perjumpaan Yesus dengan Perempuan Samaria (Yoh. 4:1–42) di Era Postmodern." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 7, no. 1 (2024): 122–143. <https://doi.org/10.34081/fidei.v7i1.551>.
- Sirajuddin, ed., *Literasi Moderasi Beragama di Indonesia*. Bengkulu: CV. Zigie Utama, 2020.
- Tembang, Setblon, "Mewujudkan Moderasi Beragama di Tengah Masyarakat Multikultural Berdasarkan Hospitalitas Kristen dalam Yohanes 4:1–30." *Melo: Jurnal Studi Agama-agama* 3, no. 2 (2023): 107–127. <https://doi.org/10.34307/mjsaa.v3i2.138>.
- Tiénou, Tite, and Paul G. Hiebert, "Missional Theology." *Missiology: An International Review* 34, no. 2 (2006): 219–238. <https://doi.org/10.1177/009182960603400208>.
- Veiga, Feliciano Henriques, "Escala de Disrupção Escolar Inferida pelos Professores (EDEI): Construção e Validação." *Revista Portuguesa de Pedagogia* 29, no. 1 (1995): 99–118.
- Witherington III, Ben, *John's Wisdom: A Commentary on the Fourth Gospel*. 1st ed. Louisville, KY: Westminster John Knox Press, 1995.